

**PEMAKNAAN SOSIAL BUDAYA KAWASAN GEOPARK SEBAGAI KAWASAN
WISATA BERKELANJUTAN BAGI MASYARAKAT LOKAL**

Hanifah, Rahma Dhiya dan Kushandajani
Departemen Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <https://fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by sustainable tourism development in the Harau Valley Tourism Area. In this area there are nagari which are in direct contact with the tourism sector. Over time there have been many changes due to sustainable tourism development in the region. One of them is in the socio-cultural aspects of the community, there have been several shifts which of course will have an impact on local wisdom that has been guarded by the community as a legacy from their ancestors. As well as from this existence it gives rise to social relations and phenomena that are interrelated.

The focus of research in writing this thesis are: (1) How do local people interpret the social culture of the Harau Valley Region as a tourist area? (2) How do local people maintain local wisdom in sustainable tourism development in the Harau Valley?

The purposes of writing this thesis are: (1) to explain the socio-cultural meaning of the Lembah Harau Area as a tourist area for local communities, (2) to analyze how the efforts of the community and parties involved in maintaining local wisdom in sustainable tourism development in the Lembah Harau Tourism Area. The results of this study using a descriptive qualitative method located in Nagari Tarantang. Data collection uses interviews, observation, and documentation in the Harau Valley Tourism Area.

The results of this study are: (1) related to adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah and alam takambang jadi guru becomes a philosophy used in socio-cultural aspects such as traditions, norms, values, and habits that are still used in everyday life such as the use of philosophy to guide society, (2) changes in people's attitudes and emergence of social environmental problems (garbage and extortion), (3) the average community is literate and aware that their area is a tourist area, (4) even though the people are literate but do not have legal rules, regulations customs, and strict sanctions for the problems that arose earlier, (5) regarding public facilities in Nagari Tarantang that have been fulfilled but tourism support facilities are still not there, (6) efforts to maintain local wisdom start with the community and traditional leaders as the parties responsible for these customs, (7) efforts are being made in the form of cultural promotion, community participation in cultural events, regeneration for children and grandchildren, carrying out traditions every year, and incorporating the Budaya Alam Minangkabau (BAM) local content curriculum at the elementary school level.

Keywords: Socio-Cultural, Local Wisdom, Sustainable Tourism

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Lembah Harau. Di Kawasan ini terdapat nagari yang bersinggungan langsung dengan sektor pariwisata tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu terjadi banyak perubahan akibat pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut. Salah satunya di aspek sosial budaya masyarakatnya terjadi beberapa pergeseran yang tentunya ini akan berdampak kepada *local wisdom* yang telah dijaga oleh masyarakatnya sebagai warisan dari nenek moyang. Serta dari adanya hal ini menimbulkan hubungan sosial dan fenomena yang saling berkaitan.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Bagaimana masyarakat lokal secara sosial budaya memaknai Kawasan Geopark Lembah Harau sebagai daerah wisata? (2) Bagaimana masyarakat lokal mempertahankan *local wisdom* di dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Lembah Harau?.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah: (1) untuk menjelaskan pemaknaan sosial budaya Kawasan Lembah Harau sebagai daerah wisata bagi masyarakat lokal, (2) untuk menganalisis bagaimana upaya masyarakat dan pihak yang terlibat dalam mempertahankan *local wisdom* di dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Lembah Harau. Penulisan dalam hasil penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlokasi di Nagari Tarantang. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Kawasan Wisata Lembah Harau.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yakni: (1) terkait dengan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* dan *alam takambang jadi guru* menjadi filsafat yang digunakan dalam aspek sosial budaya seperti tradisi, norma, nilai, dan kebiasaan masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan filosofi untuk pedoman bermasyarakat, (2) terjadinya perubahan sikap masyarakat dan munculnya permasalahan sosial lingkungan (sampah dan pungli), (3) rata-rata masyarakatnya sudah melek hukum dan sadar bahwa wilayah mereka merupakan kawasan wisata, (4) meskipun masyarakatnya sudah melek hukum tetapi belum adanya aturan hukum, aturan adat, dan sanksi tegas terhadap permasalahan yang timbul tadi, (5) mengenai fasilitas publik di Nagari Tarantang sudah terpenuhi tetapi untuk fasilitas penunjang pariwisata masih belum, (6) upaya dalam mempertahankan *local wisdom* dimulai dari masyarakatnya dan tokoh adat sebagai pihak yang bertanggungjawab atas adat tersebut, (7) upaya yang dilakukan berupa promosi budaya, partisipasi masyarakat dalam event budaya, regenerasi kepada anak cucu, pelaksanaan tradisi di setiap tahun, dan memasukkan kurikulum muatan lokal Budaya Adat Minangkabau (BAM) pada tingkatan sekolah dasar.

Kata Kunci: Sosial Budaya, *Local Wisdom*, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai oleh sumber daya alam yang melimpah mencakup lautan, daratan, dan pantai. Hadirnya sumber daya alam ini

juga memiliki keindahan alam yang berpotensi menjadi destinasi pariwisata dan akan menghasilkan keuntungan besar ketika negara mampu mengelolanya dengan baik. Salah satu pemanfaatan

keindahan alam ini adalah dengan cara melakukan pendayagunaan terhadap daerah yang memiliki potensi pariwisata dengan membangun kawasan tersebut menjadi kawasan wisata. Pariwisata sendiri adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu, keluarga, atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan untuk melakukan kunjungan wisata daripada untuk bekerja dalam mencari uang di tempat tujuan (*Cooper*, 1993).

Sesuai dengan pasal 1 ayat 3 dan 4 *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan* bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Seiring dengan berkembangnya zaman pembangunan pariwisata diarahkan menjadi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hakekatnya pariwisata berkelanjutan ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang (*Arida*, 2000). Tujuan dari pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan aspirasi manusia (*Salim*, 1990).

Salah satu daerah yang melakukan akselerasi Pembangunan berkelanjutan ini adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. Salah satunya di Kawasan Geopark Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, objek wisata ini telah dinyatakan sebagai satu dari tiga objek wisata unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Fokus pembangunan di Kawasan Geopark Lembah Harau adalah perencanaan pembangunan kawasan wisata terintegrasi Harau yang diberi nama "The Green Harau" dan "The Harau My Geotourism Park". Pembangunan Kawasan Lembah Harau ini tentunya ditinjau dari segi prospek pengunjung dimana potensi kunjungan relative tinggi dengan rata-rata pertumbuhan wisata mancanegara sebesar 47,10% serta rata-rata pertumbuhan wisatawan lokal sekitar 18,44% (*Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat*, 2017).

Realita dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan ini masih terjadi beberapa hambatan tentang masyarakat yang belum paham mengenai pariwisata secara benar dan objektif (*Rahmi*, 2015). Isu pungutan liar (pungli) di Pintu Gerbang Objek Wisata yang menimbulkan stigma bahwa pengelolaan objek wisata ini dicap berantakan dan

berimbang ke masyarakat lokal. Sesuai dengan konsep tata kelola modern ini tidak memberikan nilai tambah apa-apa karena bersifat masuk ke kantong sendiri.

Tak hanya itu lemahnya pengawasan dan perizinan yang ada menghadirkan bangunan yang tidak mempunyai Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Kemudian hambatan lain dalam tahap pengembangan Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau yakni mengenai kepemilikan atas kepunyaan tanah di Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau, berdasarkan dari keputusan pemerintah, swasta, dan masyarakat. Yang dimana terjadi keterlambatan dalam pengembangan objek wisata dan untuk menyelesaikannya membutuhkan diskusi dengan Pemangku Adat yakni Ninik Mamak, Alim Ulama, Pemuda, Bamus dan lainnya karena mereka merasakan ketakutan jika pembangunan atraksi yang ada di sekitar masyarakat dan dikembangkan akan berkontribusi negatif kepada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Kenagarian itu.

Sebagai desa adat yang memiliki memiliki sistem pengelompokan sosial (*social alignment*) dengan mencakup hukum adat yang bersifat tertulis/ tidak tertulis sebagai alat pengawasan sosial (*social control*) dalam kehidupan masyarakat adat (Hadi, 2017). Maka dilakukan diskusi dengan filosofi *Tigo Tungku Sajarang*

yang merupakan peranan kepemimpinan lokal di Minangkabau. Sesuai dengan *tambo* adat “*Basilang kayu dalam api, Disitu api mangko iduik*” (bersilang kayu dalam api, disana api akan hidup) dengan kata lain kayu bakar bersilang ini menunjukkan perbedaan pendapat dalam proses musyawarah untuk membuat keputusan (Ismawati, 2017). Makna dari filsafah ini bahwa masyarakat Minangkabau memiliki sifat demokratis.

Pembangunan Kawasan Lembah Harau ini melibatkan 10 *stakeholder* yang berisikan pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan tupoksi yang berbeda-beda. ada pola relasi/kemitraan antar pemerintah, swasta dan masyarakat namun masih sering terjadi diskomunikasi seperti di tahap pengembangan yang dimana belum adanya harmonisasi antara Dinas Pariwisata, Kebudayaan, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota dengan BKSDA, ini bisa terjadi karena Kawasan Geopark Lembah Harau merupakan kawasan cagar alam yang telah diturunkan menjadi Taman Wisata Alam yang berarti harus ada keterbukaan dari pihak BKSDA untuk pengembangan wisata di Kawasan Geopark Lembah Harau serta bisa dikatakan bahwa atraksi wisata alam di kawasan tersebut belum dikembangkan secara maksimal (Andesta, 2022).

Adanya pembangunan Kampung Sarosah yang merupakan *theme park*

Eropa, Jepang, dan Korea memberi dampak positif yang dimana mampu meningkatkan wisatawan sebesar 35% dari tahun sebelumnya. Tetapi hal ini menghadirkan konsep yang bertolak belakang dan menuai pro kontra. Status dari Kawasan Lembah Harau disebut sebagai daerah Konservasi serta Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan dalam memahami kondisi sebuah konteks yang mengarah untuk dideskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kondisi di lapangan. Penggunaan dari metode ini bersifat triangulasi yang mencerminkan upaya dalam memperoleh pemahaman mengenai fenomena yang sedang diteliti (Densin dan Lincoln, 2009). Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk menginterpretasikan makna lebih lanjut dari sebuah fenomena atau data empiris yang berada di lapangan. Penelitian kualitatif ini mempunyai ciri khas yakni makna dan nilai filosofi dari suatu fenomena budaya bisa diteliti.

Situs dari penelitian ini berada di Nagari Tarantang yang terdiri dari 2 Jorong yakni Jorong Tarantang dan Jorong Lubuk Limpato. Dengan subjek penelitiannya adalah tokoh Masyarakat di Nagari Tarantang dan Kabid Pariwisata

Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kemudian jenis data yang digunakan ini adalah data kualitatif atau non-numerik. Data ini bersumber dari data primer dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara langsung kepada tokoh masyarakat dan kabid pariwisata, observasi dan dokumentasi. Kemudian data sekunder berasal dari literatur artikel, jurnal, dan berita online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai sosial budaya di Nagari Tarantang sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan terdapat sosial budaya yang masih berjalan sampai sekarang ini. Pariwisata berkelanjutan memiliki konsep memberikan dampak berkelanjutan jangka panjang di bidang lingkungan, sosial, budaya serta ekonomi untuk sekarang dan masa depan bagi masyarakat lokal baik pengunjung. Pembangunan pariwisata berkelanjutan berdasarkan Kemendikbud juga memiliki empat pilar fokus pengembangannya salah satunya adalah keberlanjutan budaya. Keberlanjutan budaya mencakup tentang mempertahankan budaya, konservasi warisan, budaya sebagai entitasnya sendiri, dan apakah budaya itu akan ada atau tidak di masa depan.

Sesuai dengan hal itu filosofi Minangkabau yang masih dipakai sampai sekarang ini adalah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* dan *Alam Takambang Jadi Guru*. Pelibatan filosofi adat ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam bersikap dan tingkah laku.

Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah yang merupakan kerangka sosial bersifat horizontal-vertikal dan horizontal-horizontal hal ini terjadi karena masuknya agama Islam itu berpadu dengan adat istiadat sehingga menghasilkan kesepakatan bersama secara turun-temurun. *Adat basandi syara' syarak' basandi kitabullah* mencakup tentang keimanan, pentingnya persatuan, kegiatan menuntut ilmu, mencari nafkah, pentingnya akhlak, menghormati orang tua, dan tentang hutang. Filsafat ini turut mengatur etika dalam berumah tangga dan bersosialisasi, baso-basi, cara menyikapi sistem nilai, norma hukum, perilaku ideal dari individu serta melihat perubahan alam berdasarkan adat dan islam. Filosofi ini sendiri sudah ditetapkan di dalam UU Nomor 17 tahun 2022 tentang Sumatera Barat.

Sesuai dengan itu norma-norma yang mengatur masyarakatnya dipertahankan hingga sekarang mulai dari norma nilai dan kebiasaan. Seperti halnya norma agama karena mayoritas disana Muslim

jadi kegiatan agama yang bersifat sehari-hari dan memperingati hari besar pun masih dijalankan. *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* juga masih berkaitan dengan tradisi yang berhubungan dengan keagamaan. Seperti tradisi keagamaan lain menjelang Idul Fitri yakni pada minggu keempat Ramadhan yakni di malam 27 Ramadhan dengan membuat Lemang sebagai makanan identik Lebaran dan di malam 29 masyarakat lokal menancapkan obor sekeliling kampung. Kemudian hal lain diperlihatkan di dalam kebiasaan dan peraturan mengenai agama seperti memperingati hari besar agama islam kemudian mengaji di masjid bagi anak-anak sekolah hingga larangan untuk minum-minuman keras dan berzina.

Sejalan dengan ini adanya norma hukum juga masih berlaku yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan dan menertibkan serta mengatur masyarakat dan pengunjung karena ini adalah kawasan wisata. Biasanya penertiban ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti berzina, mabuk-mabukan, acara musik sampai pagi kemudian pihak nagari dan pemuda disana melakukan patroli terhadap homestay-homestay.

Berkaitan dengan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* kesopanan juga termasuk ke dalam adab menurut Al-Quran. Sesuai dengan ajaran

yang ada di Al-Quran bahwa manusia diwajibkan untuk memiliki sopan santun baik dengan sesama manusia maupun sopan dalam artian bisa menjaga lingkungannya. Meskipun telah ada aturan ini tetap saja permasalahan ini sulit untuk diatasi yakni mengenai sampah.

Perihal membuang sampah ini sangat berkaitan dengan etika dan norma kesopanan permasalahan sampah ini menjadi tugas besar bagi Pemerintah Daerah dan masyarakat disana. Sampah yang ada di Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau itu mayoritas terbanyak berasal dari pengunjung. Sampah yang dihasilkan oleh pengunjung ini masih sulit untuk dikelola dan dikontrol meskipun sudah ada upaya dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Proses mengurangi sampah ini di input oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lima Puluh Kota setiap dua kali dalam seminggu dan himbauan berupa papan larangan membuang sampah sembarangan serta ada upaya lain dalam mengelola sampah plastik, sampah ini dicacah menjadi biji plastik oleh Pak Azimar selaku tokoh masyarakat yang kemudian membuka perekonomian baru.

Meskipun demikian tetap saja masih banyak sampah yang tidak sesuai pada tempatnya hal ini terjadi karena belum adanya sanksi tegas dan peraturan mengenai sampah sehingga sampah-

sampah baik dari pengunjung dan masyarakat masih ada yang dibuang sembarangan.

Berkaitan dengan kesopanan lainnya di dalam Minangkabau seperti berpakaian yang sopan serta berbahasa telah diatur sehingga penggunaannya secara baik disana masih terjaga. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari karena mereka memiliki rasa malu dalam bergaul dimana disebutkan di dalam Adat Minangkabau bahwa “*malu surang, malu basamo*” yang berarti meski seseorang yang berbuat hal yang memalukan, seluruh kaumnya ikut merasa malu. Adanya hal ini menjadikan mereka masyarakat lokal disana berpakaian sopan dalam artian tidak berpenampilan seksi dan rata-rata menggunakan jilbab untuk menutup aurat.

Mengenai tata cara berbicara didalam masyarakat Minangkabau memiliki etika dalam berkomunikasi yang disebut dengan kato nan ampek peraturan dalam berkomunikasi. *Kato nan ampek* ini ada empat yang terdiri dari:

- a. *Kato mandaki*, merupakan cara bertutur kata kepada orang yang lebih besar.
- b. *Kato mandata*, merupakan cara bertutur kata untuk sama besar.
- c. *Kato manurun*, merupakan cara bertutur kata dengan orang yang lebih kecil dari kita.

d. *Kato malereng*, merupakan cara bertutur kata dengan sumando atau besan, dan orang lain yang disegani.

Berdasarkan etika masyarakat lokal yang ada di Nagari Tarantang masih menggunakannya seperti berbicara sopan kepada yang lebih tua dan pengunjung. Tujuannya mereka masih mempertahankan hal ini tak lain juga sebagai mempertahankan nama baik yang telah diwariskan oleh Tetua-Tetua Adat mereka yang dulu.

Hal lain yang masih berkaitan dengan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* yakni etika mengenai tertib di dalam setiap kegiatan seperti selalu izin ketika ingin memakai fasilitas umum atau ingin meminta sesuatu. Kemudian juga menghargai bagaimana sebuah keputusan itu diambil seperti yang terjadi di Nagari Tarantang masyarakatnya masih menerapkan etika seperti ini. Berkaitan dengan pengambilan keputusan dilakukan secara kesepakatan Bersama dihadiri oleh para *mamak-mamak* (saudara laki-laki ibu baik adik atau kakak).

Mengenai kesusilaan yang merupakan aturan untuk menjaga stabilitas dan harmonisasi dalam masyarakat lokal di Kawasan Wisata Geopark Lembah Harau dibuktikan dengan tidak berbuat rasis, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga fasilitas publik, toleransi antar sesama, tidak berbuat asusila, tidak menyebarkan

hoax, dll. Hal ini terjadi karena mereka sadar dengan konsekuensi hukum yang sudah jelas di depan mata.

Mengenai persoalan kerukunan dan menghargai sesama dalam menjaga ketenangan lingkungan ini menjadi aspek paling penting didalam kepariwisataan karena memberikan rasa kenyamanan kepada siapa saja yang berkunjung. Masyarakat lokal yang ada di Nagari Tarantang sadar akan ketenangan lingkungan dengan tidak menggunakan knalpot *racing*. Selain itu juga dengan homestay dan warung yang menyediakan hiburan dibatasi agar tidak mengganggu masyarakat lain atau pengunjung lain. Aturan ini sudah disepakati bersama dengan tokoh adat setempat dan jika dilanggar ada sanksi yang berlaku.

Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah juga mengajarkan untuk membantu sesama didalam segala bidang dan membangun sebuah hubungan. hal ini ditandai dengan rasa empati, peduli, dan gotong royong sehingga terciptanya motif sosial. Tak hanya itu *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* juga mencakup tentang bagaimana selayaknya bersikap ditandai dengan ersikap baik atau buruk.

Rata-rata masyarakat lokal memiliki sikap baik yang ditandai dengan kemurahan hati, toleransi, kesopanan, keterbukaan, penghargaan, bersyukur, dan

kerjasama. Kemudian dengan sikap buruk biasanya seperti sombong, abai, egois biasanya mereka akan mendapatkan sanksi sosial dengan tidak dianggap dalam lingkungannya sehingga nantinya mereka akan sadar sendiri.

Berbicara mengenai *alam takambang jadi guru* yang merupakan filsafat Minangkabau yang mengartikan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dan dijadikan pedoman untuk tatanan hidup bermasyarakat. Implementasi *alam takambang jadi guru* direfleksikan kedalam bentuk pemanfaatan, menghargai, dan perhatian alam sebagai sumber pengetahuan dan peradaban serta terlihat di dalam etika berbahasa. Keberadaan filsafat ini menjadi tolak ukur dalam bersikap dan berperilaku sehingga masyarakat merasakan keberadaan alamnya secara dekat. Hal ini bisa dinilai dari keselarasan masyarakat dalam melihat alam sebagai sumber pengetahuan dan sebagai guru dalam menata perilaku dan perbuatan (Yuniseffendri, 2014).

Alam takambang jadi guru yang berarti pendidikan masyarakat Minangkabau sebagai pembentukan karakter dalam bersosialisasi melalui kearifan lokal sebagai tempat belajar (Satria dan Wening, 2022). Alam merupakan guru yang sebenarnya bagi manusia karena memberikan hikmah dan

ikhtiar (Nengsi dan Eliza, 2019). Belajar kepada alam berarti mengambil pelajaran dan perjalanan hidup dalam mengerti hukum, adat, tingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul, dan berpakaian. Berarti alam memiliki makna yang luas karena tidak hanya sebatas tempat lahir, hidup, dan berkembang tetapi alam merupakan sumber pertama dalam belajar. Adanya alam ini merupakan rahmat dari Allah SWT yang segala isinya digunakan sebagai tempat pengembangan potensi diri dan tempat belajar bagi manusia yang mau berpikir. Sesuai dengan pepatah Minangkabau:

Pamakiak pisau sirawik

Ambiak galah batang lintabuang

Silodang ambiak ka niru

Nan santiak jadikan lauik

Nan sakapa jadikan gunung

Alam takambang jadi guru (Hakimy, 2001)

Berarti manusia selayaknya membaca, menyelidiki, dan mempelajari, apa yang hadir pada alam sebagai tempat belajar. Ia harus arif dan bijaksana dalam mempelajari apa yang ada di alam karena manusia harus pandai-pandai memanfaatkan apa yang ada di alam tetapi tidak secara berlebihan (Satria dan Wening, 2022). Alam sebagai ajaran dan pandangan hidup menjadi pedoman manusia dalam berbuat, bertindak, dan berperilaku.

Nagari Tarantang yang masuk kedalam desa adat yang berarti peraturan adat tetap berlaku seperti yang dikatakan oleh Azimar selaku tokoh Masyarakat disitu bahwa dalam pengambilan keputusan bersama harus didasari dengan musyawarah mufakat, menjaga kelestarian alam yang akan membuat lingkungan asri kemudian tentang eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan akan menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Adanya *alam takambang jadi guru* menjadikan penguatan terhadap nilai pelestarian alam dan budaya.

Hadirnya batas-batasan dalam pembangunan ini bertujuan untuk memelihara alam dan nantinya sebagai warisan kepada anak cucu sebagai sebuah kesadaran bersama. Pembangunan pariwisata ini dikarenakan adanya sumber daya alam yang melimpah dan keasrian alam yang membentuk sebuah daya tarik bagi masyarakat serta investor. Untuk masyarakat lokal sendiri mereka sadar dengan keindahan alam yang dimilikinya dengan bersikap terbuka terhadap pembangunan yang sedang terjadi.

Meskipun masyarakatnya sadar dengan sumber daya alam yang melimpah tetapi tidak diikuti juga dengan sumber daya manusia. Upaya yang kemudian dilakukan oleh masyarakat lokal adalah mengikuti pelatihan mengenai pariwisata yang diselenggarakan oleh instansi

pemerintahan. Masyarakatnya dituntut senantiasa belajar sesuai dengan filsafat *alam takambang jadi guru* meskipun itu berada di lingkungannya. Pariwisata berkelanjutan disini menempatkan masyarakat sebagai pengawas dan kontrol terhadap pembangunan yang terjadi dengan kata lain mereka juga harus memahami mengenai pariwisata berkelanjutan.

Sesuai dengan keterbukaan masyarakat untuk menerima pembangunan yang terjadi timbul hal lain yakni gap pribumi dan pendatang dalam hal berbisnis. Hadirnya gap ini menjadikan masyarakatnya merubah mindset untuk belajar terhadap pembangunan yang sedang berlangsung.

Tak hanya itu *alam takambang jadi guru* juga memberikan nilai moral yang merupakan prinsip untuk menentukan salah dan benarnya sebuah tindakan atau keputusan yang dibuat. Biasanya nilai moral berkaitan dengan agama dan nilai moral ini diakui oleh semua orang. Seperti halnya yang terjadi di Nagari Tarantang nilai moral dan agama berjalan seiringan yakni mewujudkan kehidupan yang rukun dan sesuai dengan ajaran agama.

Contohnya menjaga keasrian alam dengan tidak membuang sampah sembarangan karena jika membuang sampah sembarangan itu salah. Kemudian menghindari perilaku buruk seperti saling

menghargai, tidak melakukan pungli, menjaga ketenangan lingkungan, tertib, dan berbicara sopan. Tetapi beberapa nilai yang berkaitan dengan moral ini dilanggar oleh masyarakat lokal di Nagari Tarantang seperti kegiatan pungli sehingga ini menjadi permasalahan baru. Hal ini sampai sekarang masih berjalan dikarenakan belum adanya sanksi tegas dari pihak yang berwajib dan pemerintah daerah.

Alam takambang jadi guru juga mempengaruhi tentang kebiasaan bagaimana mereka berorientasi dalam kehidupannya.

Sejalan dengan berkembangnya pariwisata berkelanjutan masyarakat harus bisa menyesuaikan apa yang terjadi di lingkungannya agar bisa tercipta Sapta Pesona. Beberapa kebiasaan yang relevan dengan masyarakat Nagari Tarantang mulai mengalami pergeseran karena mereka sadar dengan kawasan yang mereka miliki sudah menjadi kawasan wisata. Seperti tersenyum sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan karena terdapat di dalam Sapta Pesona Wisata mengenai keramahan.

Kemudian pada mata pencaharian mengalami pergeseran ke sektor pariwisata yang sebelumnya bertani, beternak, dan berkebun. *Alam takambang jadi guru* mengajarkan kepada kita untuk menghargai alam dengan sikap selayaknya memanfaatkan dengan baik yang telah

diberikan alam kepada kita. Alam yang ada di Nagari Tarantang memberikan potensi pariwisata kepada masyarakat lokal sehingga masyarakat sebisa mungkin belajar mengelola dengan baik serta bersikap menghargai alam.

Kemudian Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kearifan lokal dengan cara Melalui kesadaran masing-masing serta didukung pihak internal adat dengan meningkatkan wawasan adat. Melalui aspek sosial budaya dengan melibatkan tradisi dan adat di event kepariwisataan dengan melakukan promosi budaya. Melakukan tradisi tahunan seperti Batagak Penghulu yang bertujuan untuk meregenerasi, mengajarkan secara lisan maupun tulisan kepada anak dan keponakan mengenai adat dan tradisi.

Kemudian melalui Pendidikan dengan memasukan Muatan Lokal di dalam pembelajaran formal yakni Budaya Adat Minangkabau. Untuk mempertahankan local wisdom bisa menggunakan skema AGIL Adaptation penyesuaian diri, goal attainment menentukan tujuan dan berusaha mencapai dengan cara mendukung masyarakat lokal yang memiliki upaya untuk mempertahankan praktik dan tradisi lokal dengan cara

membentuk sanggar seni, integration mengatur antar hubungan ditandai dengan pemuda, tokoh adat, pemilik homestay, pihak nagari itu saling berkoordinasi dalam melaksanakan aturan adat agar tercipta kenyamanan dan keamanan serta masyarakatnya lebih teratur. Masyarakat disini dikontrol untuk taat kepada aturan adat yang telah ditetapkan, latency sistem harus bisa memelihara dan melengkapi serta memotivasi individu dalam mempertahankan pola kultural. Maksud dari latency ini adalah bagaimana mempertahankan tipe ideal dan karakter sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika mempertahankan *local wisdom* sudah tercapai dengan cara dipelihara oleh tokoh-tokoh adat karena mereka yang bertanggungjawab atas pola-pola kultural yang ada. Masyarakat juga diharapkan mampu menjaga nilai norma yang baru tak hanya itu peran institusi pendidikan juga sangat penting dalam mempertahankan *local wisdom* ditujukan dengan pengadaan kurikulum muatan lokal yakni Budaya

Adat Minangkabau sebagai pembelajaran dasar bagi anak sekolah dasar. Hal ini ditujukan untuk memperkenalkan *local wisdom* agar tetap terjaga dan teregenerasi.

KESIMPULAN

Hadirnya pariwisata berkelanjutan ini memberikan sebuah pengaruh dan pergeseran yang sangat terasa bagi masyarakat lokal. Dapat dilihat bahwa dengan adanya pariwisata berkelanjutan ini memberikan penguatan sosial budaya bagi masyarakat di Nagari Tarantang hal ini ditujukan dengan penerapan filosofi-filosofi ada yang berisikan norma, nilai, tradisi, dan kebiasaan di dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan. Hadirnya batasan-batasan tentang bagian mana saja yang boleh dilakukan pembangunan merupakan wujud dari kesepakatan yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat di Nagari Tarantang bersama pemangku kebijakan. Pariwisata berkelanjutan yang ada di Nagari Tarantang ini memberikan pemaknaan bahwa potensi alam yang ada dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan mengurangi pemanfaatan yang berlebihan sesuai dengan filosofi "*alam takambang jadi guru*". Meskipun demikian belum adanya peraturan yang mengikat secara keseluruhan tentang sampah dan pungli membuat keadaan ini tidak bisa dikontrol dan diawasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan untuk pemerintah mampu memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan pungli dan sampah sebagai DTWU harus mempunyai regulasi yang mengikat seluruh komponen. Pada pencapaian pembangunan pariwisata berkelanjutan harus ada kolaborasi yang maksimal dari antar sektor sehingga nantinya bisa tercapainya pengawasan dan penegakan hukum. Peneliti selanjutnya dalam penelitian yang sama harus paham terhadap focus kajian dan perbanyak literatur yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeline, dkk. 2012. Tinjauan Produk Wisata Potensial Di Pantai Matras Kabupaten Bangka. *E-Journal*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Agung, Mustofa Sardjono. (1999). *Masyarakat Lokal dan Sumber Daya Hutan. Mosaik Sosiologis Kehutanan: Masyarakat Lokal, Politik, dan Kelestarian Sumberdaya*: Jogyakarta.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Amalia, T., & Ekwarso, H. (2017). Pengaruh Lingkungan Fisik terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan di Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1201-1214.
- Andesta, Indah. (2022). Analisis Siklus Hidup Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Wisata Lembah Harau, Kabupaten Limapuluh Kota. *JUMPA* 8(2), Januari 2022, 496-519.
- Bertens, K. (1991). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Arida, I Nyoman Sukma. *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sumber Press.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170-176.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat. (2017). *Peluang Investasi Kawasan Wisata Lembah Harau. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat*: Padang.
- Efanh, Fadhila. (2021). Pengaplikasian “Alam Takambang Jadi Guru” dalam Masyarakat Minangkabau. Dalam <https://www.indonesiana.id/>. [Online]
- Haboddin, Muhtar. (2012). Menggugat Politik Identitas Di Ranah Lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan Universitas Brawijaya*, 3(1).
- Hadi, A. (2017). Desa Adat dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia sebagai Implikasi Hukum setelah berlakunya UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*.
- Hamka, H. (2020). Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim. *Scolae: Journal of pedagogy*, 3(1), 76-84.
- Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), 113-128.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Semarang: Lembaga*

- Pendidikan Sukarno Pressindo*, 1-161.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Njatrijani, Rinitami. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilam*, 5(1).
- Rahmi, Siti Atika. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Lokal. *Reformasi*, 6(1), 76-84.
- Redaksi. (2018). Pengelolaan Objek Wisata Lembah Harau Amburadul, Miliaran PAD Pemkab Lima Puluh Kota Raib. Sarilamak. Dalam <https://reportaseinvestigasi.com/pengelolaan-objek-wisata-lembah-harau-amburadul-miliaran-pad-pemkab-lima-puluh-kota-raib/>, [Online]
- Ranjabar, J., & Sikumbank, R. F. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Oston, S. S., & Asri, Z. (2023). Penggunaan Lahan (Land Use): Studi Tentang Penggunaan Lahan Di Sarasah Bunta, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2015-2022. *Jurnal Kronologi*, 5(1), 132-149.
- Piaman Explore. (2023). Harau Sky Dream World Wisata Baru Yang Sedang Viral di Sumbar Harga Tiket dan Penginapan. Dalam <https://www.piamanexplore.com/2023/06/harau-sky-dream-world-wisata-baru-yang.html>, [Online]
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Minangkabau. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 75-82.
- Sihombing, A. (2004). The Transformation Of Kampungkota: Symbiosis Between Kampung And Kota: A Case Study From Jakarta. *International Housing Conference In Hong Kong, Housing In The 21st Century: Challenges And Commitments*.
- Soedarso, S., & Nurif, N. (2014). Potensi Dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 7(2), 136-149.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sunarta, Nyoman, dan Nyoman Sukma Arida. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Cakra Press.
- Sujianto, S., & Rahmi, A. (2015). *Pengembangan Kawasan Wisata Resort Akar Berayun Lembah Harau oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Syawaludin, M. (2017). *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: CV Amanah.
- Syur'ani. (2008). Pemanfaatan Falsafat Alam Takambang Jadi Guru Dalam Membangun Masyarakat Berpendidikan. *Makalah*. Dipresentasikan pada Seminar Internasional Konseling Lintas Budaya di Padang (9-10 Noember 2008): 1-16.
- Tasmuji, T., Cholil, C., Gati, R. A., & Aziz, A. (2018). Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD).
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataaan*.
- Yuniseffendri, Y. (2014). Revitalisasi Alam Terkembang Jadi Guru Dalam Budaya Berbahasa di Minangkabau: Analisis Pemanfaatan Simbol Metafora

Dalam Pepatah-Petitih
Minangkabau. *Paramasastra:
Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan
Pembelajarannya*, 1(2).

Yusman, D., Effendi, N., & Ifdal, I. (2021).
Manajemen Kawasan Wisata
Lembah Harau Kabupaten Lima
Puluh Kota. *Menara Ilmu*, 15(1).